

---

## Kunjungan Panti Asuhan Sebagai Implementasi Nilai Sila Kedua “Kemanusiaan”

Desi Safira<sup>1</sup>, Anggi Cahya Ferdina<sup>2</sup>, M. Arya Al Arsy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu

[desisafira95477@gmail.com](mailto:desisafira95477@gmail.com)<sup>1</sup>, [anggicahya968@gmail.com](mailto:anggicahya968@gmail.com)<sup>2</sup>, [aryaalarsy@gmail.com](mailto:aryaalarsy@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**ABSTRACT;** *Visiting an orphanage is a form of practicing the second basic value of Pancasila: humanity. This article discusses the importance of visiting orphanages as a form of concern for others and social development. Through this activity, individuals can experience positive emotional and social impacts and strengthen solidarity between members of society. Apart from that, this article will also review the benefits of attending an orphanage in developing the character and human values of the younger generation. Therefore, visiting an orphanage is an effective way to realize human values in everyday life. The aim of this research is to determine the role of teachers in instilling social character values as a preventive measure against the decline in children's sense of empathy in the future due to the development of technology. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the research showed that teachers optimally carried out their roles as learning resources, facilitators, managers, demonstrators, mentors, motivators, evaluators, and facilitators in instilling social care character values in children. There are several inhibiting factors related to the child's emotional instability, the time for implementing the learning program, and the lack of parental support.*

**Keywords:** *Character Building, Early Childhood, Social Care Character, Role Of Teacher.*

**ABSTRAK;** Berkunjung ke panti asuhan merupakan wujud pengamalan nilai dasar Pancasila yang kedua: kemanusiaan. Artikel ini membahas tentang pentingnya mengunjungi panti asuhan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan pembangunan sosial. Melalui kegiatan ini, individu dapat merasakan dampak emosional dan sosial yang positif serta memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas manfaat bersekolah di panti asuhan dalam pengembangan karakter dan nilai kemanusiaan generasi muda. Oleh karena itu, mengunjungi panti asuhan merupakan salah satu cara efektif untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam penanaman nilai-nilai sosial karakter sebagai upaya preventif terhadap menurunnya rasa empati pada anak di kemudian hari akibat berkembangnya teknologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara optimal menjalankan perannya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstran, pembimbing, motivator, evaluator, dan

fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial pada anak. Terdapat beberapa faktor penghambat terkait dengan ketidakstabilan emosi anak, waktu pelaksanaan program pembelajaran, dan masih kurangnya dukungan orang tua.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Karakter Peduli Sosial, Peran Guru.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian vital dalam membentuk kepribadian seseorang. Masa kanak-kanak merupakan saat yang sangat penting dalam membentuk sikap peduli sosial pada seseorang. Salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter peduli sosial pada anak usia dini adalah dengan mengadakan kunjungan ke panti asuhan. Dalam tulisan ini, kita akan membicarakan mengenai betapa pentingnya mengunjungi panti asuhan sebagai bentuk nyata dari nilai kemanusiaan dan peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini. Pada era globalisasi seperti saat ini, pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak-anak. Salah satu hal yang harus diajarkan sejak usia dini adalah sikap peduli terhadap sesama. Dalam situasi ini, pergi ke panti asuhan bisa menjadi salah satu cara untuk menerapkan nilai kemanusiaan yang kedua. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai betapa pentingnya kunjungan ke panti asuhan dalam membentuk karakter peduli sosial pada anak-anak usia dini, dan juga peran guru dalam proses tersebut.

Telah dinyatakan dalam Pancasila pada sila kedua adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Satu hal yang penting adalah sikap sosial. Menurut Kemendikbud dalam (Balitbang, 2010), peduli sosial adalah perilaku dan sikap untuk selalu membantu individu dan masyarakat yang memerlukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Boston University (dalam Damiarti, Damayanti, & Nugraha, 2019), terdapat penurunan 40% dalam kemampuan anak muda untuk berempati selama 10 tahun terakhir, sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet. Selain itu, berdasarkan laporan dari situs Suara.com pada hari Selasa tanggal 23 April 2019, beberapa penelitian terbaru menyatakan bahwa saat ini semakin sulit menemukan rasa empati dalam individu, yang menyebabkan orang-orang.

Lebih condong untuk tidak ambil pusing, bahkan mencapai angka 65% (Vania & Vessy Dwirika, 2019). Tidak bisa disangkal bahwa perkembangan teknologi dan kehadiran

smartphone telah ikut berkontribusi dalam menurunnya kemampuan berempati pada generasi muda, sebab semakin tinggi tingkat empati, semakin rendah tingkat kecanduan terhadap smartphone, begitu pun sebaliknya (Pinasti & Kustanti, 2017). Beberapa sumber menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi saat ini berdampak pada perkembangan sosial masyarakat, membuat mereka menjadi lebih tertutup dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar karena terlalu terpaku pada kehidupan online. Sebenarnya, ada banyak kegiatan yang bisa meningkatkan sikap peduli sosial, salah satunya adalah dengan saling membantu, khususnya dalam melakukan kebaikan. Seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi: Bantulah satu sama lain dalam melakukan perbuatan baik dan takwa, dan janganlah membantu satu sama lain dalam melakukan dosa dan pelanggaran. Dan hendaklah kamu takut kepada Allah, karena Allah sangat keras dalam memberikan siksaan. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah ratusan tahun lebih dulu menganjurkan konsep tolong menolong.

Pola tingkah laku sosial yang terbentuk pada masa awal kanak-kanak didasarkan pada landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya adalah jenis perilaku sosial baru yang didasari oleh konsep yang baru. Banyak fondasi baru ini dibangun melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan pengalaman yang diperoleh dari menonton televisi atau membaca buku cerita (Susanto, 2015).

Bersamaan dengan itu, studi yang telah dilakukan oleh Alicia Benavides-Nieto dalam penelitian Gunawan (2017) menyimpulkan bahwa proses sosialisasi yang paling penting dalam kehidupan manusia dimulai sejak masa anak-anak. Maka, penanaman menjadi hal yang penting

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian di lapangan. Menurut Susanto dalam penelitian Irkhamiyati (2017), field research adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung di lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dalam keadaan alamiah.

Dikarenakan penelitian ini menerapkan metode kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti memanfaatkan metode analisis data yang merujuk pada pedoman yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, seperti pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data,

serta verifikasi dan kesimpulan. Berikut adalah metode analisis data yang digunakan oleh peneliti.<sup>1</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menanamkan nilai peduli sosial sejak usia dini adalah hal yang penting, terutama di era sekarang di mana anak-anak cenderung lebih tertarik dengan gadget. Memperkenalkan teknologi pada anak usia dini bisa memberikan efek baik dan buruk secara bersamaan pada anak. Menurut pengamatan, ada beberapa orang tua yang tidak langsung membawa anak mereka pulang setelah jam pulang sekolah, tetapi mereka berbincang terlebih dahulu dengan guru kelas. Saat itu, anak mendekati orangtuanya untuk meminta pinjam smartphone dan mulai bermain aplikasi game sambil menunggu. Ini bisa menyebabkan anak kehilangan rasa empati. Jika temannya datang mendekat, anak itu hanya diam sebagai penonton saja karena sedang asyik bermain game dan tidak langsung mau meminjamkan smartphone-nya. Pada suatu waktu, ada seorang anak yang marah ketika sedang bermain smartphone karena merasa terganggu dengan kehadiran teman yang ikut menonton dan banyak berbicara.

Dari kejadian tersebut, adalah penting bagi guru di sekolah untuk tetap aktif dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak usia dini agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik dan bisa berintegrasi dengan baik dalam kehidupan mereka di masa depan. Untuk mencegah penurunan rasa empati pada anak sejak dini, nilai karakter kepedulian sosial menjadi fokus. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan guru dalam wawancara bahwa tujuan menanamkan nilai kepedulian sosial pada anak adalah untuk membuat mereka ingin berbagi, antri, meminta maaf, dan tindakan lain yang menunjukkan rasa peduli pada sesama. Berbagai peran dilakukan oleh guru guna menanamkan karakter peduli sosial, diantaranya yaitu peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator yang ditunjukkan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran saat di sekolah.

Dalam membentuk kepribadian perhatian sosial, aspek sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang dianggap relevan.

---

<sup>1</sup> Ermawati Ermawati and Widowati Widowati, 'Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Menulis Siswa SMP Taman Dewasa Jetis', *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4.1 (2020), 23 <<https://doi.org/10.30738/wa.v4i1.6052>>.

Indikator sosio-emosional berikut ini berlaku: Kesiediaan memberi dan meminta maaf, bermain bersama, bekerja mandiri, berani berangkat ke sekolah sendirian (kalau rumah dekat dengan sekolah), bermain sesuai jenis, tetap pada permainan yang dipilih, membetulkan sampah Membuang mainan pada tempatnya, meletakkan menjauhkan mainan setelah digunakan, mematuhi peraturan yang berlaku, berangkat ke sekolah tepat waktu, Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (sakit, sedih, dll).

**a. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial**

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun guru memiliki peranan lain dalam upaya menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak, diantaranya yaitu sebagai berikut.

a) Sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar, guru harus dapat berbagi.

pengetahuan yang dia berikan kepada murid-muridnya. Dalam situasi seperti ini, guru harus menjelaskan materi kepada anak secara rinci, nyata, dan dengan langkah-langkah yang perlahan untuk menyesuaikan kemampuan nalar anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru sebagai sumber belajar melibatkan penggunaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang merupakan penyempurnaan dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Di sini, RPPM adalah penyempurnaan dari Program Semester (Promes), yang mencakup kumpulan tema yang lengkap dengan alokasi waktu dan bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan dan indikator yang tersusun secara sistematis,

Selain memilih model dan media pembelajaran yang sesuai, guru memasukkan prinsip kepedulian sosial dalam tema yang akan dipelajari. Misalnya, dalam tema pembelajaran "Kebutuhanku" dengan subtema "Makanan dan Minuman", guru membacakan buku cerita tentang kepedulian dan kemudian menjelaskan intisari cerita, termasuk tujuan dan keuntungan dari kepedulian sesama. Mereka juga memberi contoh nyata tentang bagaimana anak diajarkan untuk mau berbagi bekal makanannya dengan teman-temannya saat mereka tidak membawa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ayuni dan Rusmawati (2013) menemukan bahwa pendekatan bercerita yang digunakan guru untuk menumbuhkan kreativitas anak memiliki efek positif terhadap perilaku empati mereka.

b) Sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memfasilitasi pembelajaran anak di sekolah dan memberikan kenyamanan dengan semangat belajar yang positif agar anak tidak bosan di sekolah. Guru selalu mengedepankan prinsip bermain ketika pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu menggunakan sikap 3S (Sapa, Senyum, dan Sapa) terhadap anak yang tujuannya adalah agar anak pada awalnya merasa senang yaitu memperoleh suasana hati yang baik, sebelum masuk sekolah. Guru juga mendorong anak untuk belajar dengan ikut bernyanyi, misalnya saja lagu Bangun Tidur yang liriknya “Sehabis mandi, aku mau bantu ibu membereskan tempat tidurku” kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab tentang tingkah laku anak sebelumnya. . kegiatan. Ketika anak merasa nyaman dengan guru dan lingkungan kelas, maka ia akan lebih mudah menyerap materi.

c) Sebagai pengelola

Guru sebagai pemimpin pembelajaran berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, seperti yang diungkapkan oleh (Damanik, 2019), lingkungan berperan penting dalam memotivasi siswa untuk belajar. Pendapat tersebut didukung oleh Hasanah (Fadlilah, 2020) yang mengatakan bahwa lingkungan harus sebaik mungkin karena lingkungan yang aman dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

Guru membagikan lembar kerja dalam barisan atau kelompok yang disusun sedemikian rupa agar anak belajar dengan baik dan tidak terjadi perkelahian. Guru juga melakukan sesi tanya jawab dengan anak-anak mengenai materi pembelajaran yang mereka bawa. “Bolehkah kamu memukul temanmu?” tanya guru sambil menunjukkan foto dua orang siswa berseragam sekolah. Dia menanyakan pertanyaan seperti “bolehkah pukul teman?” Bagi sebagian besar siswa, mereka menjawab “tidak boleh” dan kemudian guru berbicara tentang cinta teman. Peran kepemimpinan guru didukung oleh hasil yang menunjukkan bahwa anak-anak mengantri berdasarkan gender untuk mencuci tangan selama liburan. Hal ini bertujuan agar anak belajar menunggu giliran sehingga membiasakan diri untuk rapi dan bersih serta tidak berkelahi.

d) Sebagai demonstrator

Peran guru sebagai presenter adalah menunjukkan segala sesuatunya kepada siswa, sehingga anak dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan melalui perilaku sehari-hari atau dengan mempelajari media audio dan video. Berdasarkan

hasil penelitian, peran guru sebagai pembimbing muncul pada saat istirahat, dimana beliau membantu anak yang kesulitan membuka tangan. Perilaku ini kemudian diteladani oleh anak-anak, sehingga sebagian dari mereka tidak segan-segan membantu temannya jika kesulitan membuka tangan, berjabat tangan sebelum mandi, atau mencuci tangan sebelum makan. Guru juga terus menanamkan nilai-nilai sosial yang membantu anak-anak penderita disfagia, mengajarkan mereka bahwa mereka adalah makhluk yang membutuhkan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan (Hadi et al., 2020) bahwa guru hendaknya menjadi teladan bagi siswa yang selalu menerapkan latihan yang diajarkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga menggunakan LCD proyektor sebagai lingkungan belajar menonton contoh film cerita (misalnya: Syamil Dodo, Tupi dan Ping Ping, dll), sehingga anak dapat memperoleh ide dan mendapatkan gambaran. ide yang lebih baik. Pahami pesan yang diberikan. Kemudian, guru akan mengadakan sesi tanya jawab dengan anak mengenai film yang mereka tonton.

e) Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mempunyai peran memantau, membimbing dan membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Mengingat PAUD merupakan masa emas (golden age), maka hendaknya guru menanamkan seluruh nilai-nilai kebaikan termasuk kesejahteraan sosial sejak dini. Peran guru sebagai pembimbing terjadi pada saat guru mengajarkan hadis sehari-hari, misalnya saling membantu dengan gerakan-gerakan sederhana dalam melafalkan hadis, kemudian ditindaklanjuti oleh anak-anak untuk memudahkan anak-anak dalam menghafal dan mengamalkan hadis. Cara lain yang digunakan guru untuk membimbing siswanya mengembangkan sikap welas asih terhadap kehidupannya sendiri adalah dengan memberikan sumbangan pada hari Jumat agar anak bersedia menyisihkan uang jajannya. Hal ini juga didukung oleh (Ihsan, 2020) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan hendaknya terus dikembangkan pada diri siswa karena kebiasaan baik pada masa kanak-kanak juga akan mempengaruhi perilakunya di masa dewasa.

Pihak sekolah juga mengajak anak-anak untuk mengunjungi panti asuhan setahun sekali sebelum Ramadhan. Tujuan diperkenalkannya kehidupan panti asuhan adalah untuk menumbuhkan rasa empati pada anak agar mereka belajar pentingnya berbagi kepada sesama,

terutama kepada mereka yang membutuhkan. Beberapa tempat yang pernah dikunjungi sebelumnya antara lain Panti Asuhan Fatah pada tahun 2017 dan Panti Asuhan Kandang Juang juga di Kota Cirebon pada tahun 2019.

f) Sebagai motivator

Peran fasilitator guru adalah memberikan motivasi terus menerus untuk belajar secara kreatif agar anak mau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anda bisa memberikan penghargaan atau pujian kepada anak bintang, atau sekadar mengucapkan terima kasih. Hal ini bertujuan untuk membuat anak bahagia karena merasa dihargai dan dihargai. Seperti yang kita lihat di lapangan, ketika seorang anak tidak membawa bekalnya, guru akan menanyakan pertanyaan berikut: “Nak, ada teman kita yang tidak membawa bekalnya, siapa yang mau membaginya dengan temannya?” beberapa anak menjawab, “Bu, saya bawakan 2 piring” dan dipuji dalam bentuk bintang oleh guru: “Baik, kalau begitu saya dapat 5 bintang.” Menurut guru, cara ini dapat memotivasi anak lain untuk berbagi, seperti yang ditunjukkan oleh Prawoto (Zakiya dan Nurhafizah, 2019) bahwa sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa agar lebih mau dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kasus lain, guru juga menggunakan teknik ini untuk membuat anak mau membantu temannya yang belum menyelesaikan pekerjaan rumahnya di sekolah dan tidak mengolok-oloknya.

g) Sebagai evaluator

Evaluasi guru diperlukan untuk memantau kemajuan dan kinerja belajar anak. Untuk itu guru perlu senantiasa mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan penuturan guru tersebut, maka disusunlah dokumen evaluasi mengenai sejauh mana nilai-nilai karakteristik, khususnya nilai-nilai sosial, telah tertanam dalam diri anak kembalinya dari sekolah. Hasil artikel-artikel tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai alat konsultasi orang tua, agar guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang baik pada anak dan memastikan bahwa mereka memiliki kebiasaan yang baik ketika tumbuh dewasa.

h) Sebagai mediator

Sangatlah penting untuk memiliki seorang guru yang dapat berperan sebagai mediator atau penengah dalam proses pembelajaran. Karena terkadang terjadi hal-hal yang tidak dapat dikendalikan; Misalnya, anak bertengkar dengan temannya dan tidak mau saling memaafkan.

Di sini guru harus bertindak sebagai mediator yang baik dan tidak memihak, yang disebut dengan ketidakberpihakan. Menurut (Nurhaidah dan Musa, 2016), kemampuan guru dalam melakukan mediasi merupakan keterampilan komunikasi dan koordinasi yang benar karena guru berperan sebagai perantara dalam hubungan yang terjalin oleh siswa.

Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mendekati anak hingga mereka mau berjabat tangan dan saling tersenyum. Jika anak tampak marah, guru menceritakan cerita pendek atau menyanyikan lagu kepada temannya tentang akibat marah. Oleh karena itu, tidak butuh waktu lama hingga suasana kembali damai dan bahagia.

#### **b. Hambatan dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial**

Menurut penuturan guru, banyak kendala yang dihadapi anak dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang baik:

##### a) Emosi anak belum kuat

Pada anak usia dini masih terdapat rasa ego yang tinggi sehingga sikapnya belum stabil. Guru hendaknya mencoba berbagai metode yang berkaitan dengan kehidupan anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Jika anak belajar dalam suasana hati yang buruk maka materi yang disampaikan guru dengan berbagai metode dan model pembelajaran akan menjadi sia-sia karena tidak diterima dengan baik oleh otak anak, sehingga keinginan dan motivasi belajar anak akan menurun

##### b) Kendala waktu pelaksanaan

Penyusunan rencana dan tanggal pelaksanaan yang berbeda oleh sekolah seringkali tidak dapat terealisasi dan proses pelaksanaannya tertunda atau tertunda. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor, seperti hari libur nasional atau konflik dengan program IGRA Kota Cirebon, misalnya lomba anak atau kegiatan guru (rapat, seminar, workshop, dan lain-lain).

##### c) Dukungan orang tua

Komunikasi yang baik antara homeschooling dan orang tua diperlukan untuk mempromosikan nilai-nilai pengasuhan anak. Jika komunikasi terjalin dengan baik, maka kerjasama dalam memantau perkembangan anak di sekolah dan di rumah akan berhasil. Namun masih ada orang tua yang merasa guru kurang mendukung sepenuhnya apa yang

diajarkan anaknya. Misalnya, ada anak yang tidak membawa uang untuk disumbangkan pada hari Jumat, namun kemudian menyadari bahwa orang tuanya lupa.

Ada juga orang tua yang membekali anaknya dengan perlengkapan khusus untuk membantunya bermain di rumah tanpa memberi jadwal. Padahal menurut hasil penelitian yang dilakukan (Hijriyani dan Astuti, 2017) dikatakan bahwa minat belajar anak dapat meningkat dengan penggunaan perangkat yang dikendalikan oleh orang tua. Sementara itu, teori lain yang dikemukakan (Pinasti dan Kustanti, 2017) menunjukkan bahwa semakin besar empati yang dirasakan seseorang, maka semakin berkurang intensitas penggunaan teleponnya. Hal seperti ini berarti bahwa guru perlu melakukan upaya untuk mendorong anak mengenal orang tua di rumah dan mengingatkan mereka agar selalu mendukung apa yang coba dilakukan oleh guru

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran guru dalam penguatan nilai-nilai sosial sebagai upaya mencegah menurunnya sikap anak di kemudian hari seiring dengan berkembangnya teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mempunyai delapan peran dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak; mereka termasuk guru, pelatih, pemimpin, aktivis, konsultan, juru kampanye, analis dan mediator

sebagai agen pembelajaran. Kedelapan peran tersebut dapat digunakan oleh berbagai sekolah untuk mengembangkan emosi sosial pada anak usia dini, khususnya dalam penerapan nilai-nilai kemanusiaan.

Banyak kendala yang dihadapi guru dalam membangun nilai-nilai sosial mengenai kestabilan emosi anak, tekanan waktu untuk melaksanakan kurikulum, dan dukungan orang tua yang dirasa masih kurang. Namun peran guru dapat dikatakan sangat baik karena memenuhi kriteria sosial emosional kriteria tumbuh kembang anak sesuai keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 137 Tahun 2014. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa mengenai peran orang tua; karena salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengupas secara mendalam salah satu hambatan yang dirasakan guru yaitu kurangnya dukungan orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Khaerunnisa, S., & Muqowin. (2020). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA*.
- Anisah, S., & Suryanto, A. (2021). Implementasi Nilai Sila Kedua Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 212-224.
- Fadli, A. (2020). Pendidikan Kemanusiaan dalam Nilai Sila Kedua Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 58-69.
- Ferdinand, A. (2019). Meningkatkan Rasa Kemanusiaan Siswa Melalui Kegiatan Sosial di Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 105-114.
- Rahmawati, R., & Wibowo, A. (2018). Pengaruh Kunjungan Panti Asuhan Terhadap Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 112-120.